

HUBUNGAN BERAT BAYI LAHIR RENDAH DENGAN KEJADIAN ASFIKSIA PADA BAYI DI RUMAH SAKIT DR. H. YULIDDIN AWAY TAPAK TUAN KABUPATEN ACEH SELATAN
THE CORRELATION BETWEEN LOW BIRTH WEIGHT AND ASPHYXIA IN INFANTS AT Dr. H. YULIDDIN AWAY PUBLIC TAPAK TUAN HOSPITAL, ACEH SELATAN

Nur Hidayat¹, Jeny Riska Vatica², Nur Asyiah Putri Helnasari³, Evi Nursani⁴
STIKes Medika Nurul Islam Sigli

ABSTRAK

Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia, setiap hari lebih dari 400 bayi (0-11) bulan meninggal di Indonesia dan angka kematian bayi sebanyak 34 per 1.000 kelahiran hidup, sebagian besar kematian bayi dan balita adalah masalah yang terjadi pada bayi baru lahir atau neonatal (0-28) hari. Adapun masalah neonatal yang terjadi meliputi Asfiksia (kesulitan bernapas saat lahir), Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR), dan infeksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Berat Bayi Lahir Rendah Dengan Kejadian Asfiksia Pada Bayi Di Rumah Sakit Dr. H. Yuliddin Away Tapak Tuan Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2023. Jenis penelitian ini bersifat analitik dengan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bayi yang lahir usia 0-7 hari di Rumah Sakit Dr. H. Yuliddin Away Tapak Tuan Kabupaten Aceh Selatan sebanyak 30 bayi dengan sampel dalam penelitian ini adalah 30 sampel yang ditentukan menggunakan *accidental sampling* yaitu pengambilan sampel secara kebetulan bertemu. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 29 Desember 2023 sampai 3 Januari 2024 dengan menggunakan kuesioner dan pengolahan data dengan langkah *editing, coding, entry* dan *tabulating* serta analisis data dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi, tabel silang dan narasi. Berdasarkan hasil uji statistik *Chi Square* dan pada derajat kepercayaan 95% dilakukan untuk mengetahui hubungan berat bayi lahir rendah dengan kejadian kejadian asfiksia, diperoleh nilai *P Value* 0,037 ($P \leq 0,05$). Hal ini menunjukkan secara statistik bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara berat bayi lahir rendah (BBLR) dengan kejadian Asfiksia. Diharapkan kepada ibu untuk selalu memeriksakan kehamilannya sebanyak 4 kali selama kehamilan dan meningkatkan asupan gizi selama kehamilan untuk menghindari terjadinya BBLR pada bayi.

Kata Kunci : Berat Bayi Lahir Rendah, Asfiksia

ABSTRACT

Based on the Indonesian Demographic and Health Survey, more than 400 babies (0-11) months die every day with an infant mortality rate of 34 per 1,000 live births. Most infant and toddler deaths occur during neonatal (0-28) days. These neonatal issues are caused by asphyxia, deficiency of birth weight babies, and infections. The objective research was to determine the correlation between low birth weight and asphyxia in infants at dr. H. Yuliddin Away Public Tapak Tuan Hospital, Aceh Selatan in 2023. This research was *analytic* through *cross-sectional* design. The population in the research was 0-7 days old infants at dr. H. Yuliddin Away Public Tapak Tuan Hospital, Aceh Selatan. 30 infants were taken as samples by using the *accidental sampling* method. The research was conducted from December 29th 2023 up to January 3rd 2024. To obtain the data, the researcher used a *questionnaire sheet*. To process the data, the researcher used steps through *editing, coding, entry, tabulating*, and frequency distribution table. To analyze the data, the researcher used a cross table and narration and a Chi-Square test of 95% reliance. The result showed that there was a correlation between low birth weight and asphyxia in infants obtaining a *P-value* of 0,037 ($P \leq 0,05$). Therefore, the researcher expected that mothers should be examined 4 times during their pregnancy and complete the nutrition to prevent low birth weight and asphyxia in infants.

Keywords : Low Birth Weight in Infant, Asphyxia

PENDAHULUAN

Di seluruh dunia, setiap tahun diperkirakan 4 juta bayi meninggal pada tahun pertama kehidupannya dan dua pertiganya meninggal pada bulan pertama. Dua pertiga dari yang meninggal pada bulan pertama meninggal pada minggu pertama. Dua pertiga dari yang meninggal pada minggu pertama, meninggal pada hari pertama. Penyebab utama kematian pada minggu pertama kehidupan adalah komplikasi kehamilan dan persalinan seperti asfiksia, sepsis dan komplikasi berat lahir rendah (Lawn, 2020).

Menurut WHO, setiap tahunnya 120 juta bayi lahir di dunia, 4 juta bayi lahir mati dan 4 juta lainnya meninggal dalam usia 30 hari. Sebanyak 3,6 juta (3%) dari 120 juta bayi lahir mengalami asfiksia, hampir 1 juta bayi ini meninggal. Sebanyak 98 % dari kematian bayi terjadi di negara-negara yang sedang berkembang. Kematian bayi sangat memprihatinkan, yang dikenal dengan fenomena 2/3. Penyebab kematian neonatal utama asfiksia neonatorum adalah 27% (WHO, 2022).

Asfiksia neonatorum adalah suatu keadaan bayi tidak dapat segera bernafas secara spontan dan teratur segera setelah lahir. Asfiksia adalah salah satu penyebab mortalitas dan morbiditas bayi baru lahir dan akan membawa berbagai dampak pada periode neonatal. Menurut National Center For Health Statistics (NCHS), pada tahun 2017, asfiksia menyebabkan 14 kematian per 100.000 kelahiran hidup di Amerika Serikat (Winkjosastro, 2017).

Asfiksia neonatorum menempati posisi ketiga sebagai penyebab kematian bayi ketiga di dunia pada periode awal kehidupan, sedangkan di rumah sakit rujukan propinsi di Indonesia, sebesar 41,94% kematian disebabkan karena asfiksia. Setiap tahunnya asfiksia merupakan penyebab kematian 19% dari 5 juta kematian bayi baru lahir (WHO, 2022).

Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2021, setiap hari lebih dari 400 bayi (0-11) bulan meninggal di Indonesia dan angka kematian bayi sebanyak 34 per 1.000 kelahiran hidup, sebagian besar kematian bayi dan balita adalah masalah yang terjadi pada bayi baru lahir atau neonatal (0-28) hari. Adapun masalah neonatal yang terjadi meliputi Asfiksia (kesulitan bernapas saat lahir), Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR), dan infeksi (SDKI, 2021).

Bayi Berat lahir rendah (BBLR) yang dilahirkan berisiko meninggal dunia sebelum berumur satu tahun 17 kali lebih besar dari bayi yang dilahirkan dengan berat lahir normal. Hal ini dimungkinkan karena pada BBLR kematangan organ organ tubuh yang belum sempurna. Oleh sebab itu, BBLR apabila tidak ditanggulangi dengan baik maka akan memiliki resiko untuk mengalami penyakit neonatus yang lebih

besar dari pada bayi dengan berat lahir normal (Winkjosastro, 2017).

Pada BBLR beresiko untuk mengalami kegagalan nafas yang akan menjadi asfiksia neonatorum, hal ini dikarenakan oleh kurangnya surfaktan berdasarkan rasio lesitin atau sfingomielin kurang dari 2, disamping itu pertumbuhan dan pengembangan paru yang belum sempurna, otot pernapasan yang masih lemah dan tulang iga yang mudah melengkung (pliable thorax) dengan kondisi bayi akan beresiko mengalami hipoksia (Winkjosastro, 2017).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Leni Saragih (2022) yang berjudul Hubungan Berat Badan Lahir Rendah Dengan Kejadian Asfiksia Di Rumah Sakit Kanjuruhan tahun 2022 menunjukkan bahwa mayoritas responden (59%) kejadian BBLR dismatur dan sebagian besar responden (41%) kejadian berat badan lahir rendah prematur, sedangkan hasil penelitian pada mayoritas neonatarum asfiksia responden (64%) mengalami kejadian asfiksia neonatal dan sebagian kecil (36%) tidak sesak napas neonatorum. Berdasarkan Chi square hasil uji statistik diperoleh p value 0,003, atau p-value < 0,05 sehingga kesimpulan penelitian ini ada hubungan dengan kejadian bayi BBLR di Rumah Sakit Kanjuruhan asfiksia neonatarum Kepanjen Malang.

Berdasarkan Profil Dinas Kesehatan Pemerintah Aceh tahun 2022 penyebab kematian bayi karena asfiksia dengan BBLR sebanyak 112 kasus, jumlah kasus asfiksia dengan bayi baru lahir normal sebanyak 62 kasus, dan jumlah kematian bayi karena asfiksia dan komplikasi lainnya sebanyak 10 kasus (Profil Dinkes Aceh, 2022).

Asfiksia akan menyebabkan keadaan hipoksia dan iskemik pada bayi. Hal ini berakibat kerusakan pada beberapa jaringan dan organ tubuh. Dari beberapa penelitian yang dilaporkan oleh Mohan (2021) bahwa kerusakan organ ini sebgayaan besar terjadi pada ginjal (50%), sistem syaraf pusat (28%), sistem kardiovaskuler (25%), dan paru (23%).

Data yang didapatkan dari Rumah Sakit Dr. H. Yuliddin Away Tapak Tuan Kabupaten Aceh Selatan Tengah tahun 2021, jumlah bayi yang mengalami asfiksia dengan BBLR sebanyak 78 bayi dan meningkat pada tahun 2022 yaitu sebanyak 83 bayi (Rumah Sakit Dr. H. Yuliddin Away Tapak Tuan Kabupaten Aceh Selatan, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Berat Bayi Lahir Rendah Dengan Kejadian Asfiksia Pada Bayi Di Rumah Sakit Dr. H. Yuliddin Away Tapak Tuan Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2023”.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang akan diberikan

kepada responden. Kuesioner yang terdiri dari sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan pengetahuan, dukungan keluarga dan peran tenaga kesehatan.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat Yaitu analisa yang dilakukan untuk menganalisis satu variabel atau tiap variabel dari hasil penelitian. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menjelaskan/ mendeskripsikan masing - masing variabel yang diteliti. Analisis Bivariat dilakukan

HASIL

1. Analisa Univariat

a. Kejadian Asfiksia

Tabel 5.1

Distribusi Frekuensi Berat Bayi Lahir Rendah Dengan Kejadian Asfiksia Di Rumah Sakit Dr. H. Yuliddin Away Tapak Tuan Kabupaten Aceh Selatan

No	Kejadian Asfiksia	Frekuensi	Persentase
1	Ya	17	56,7 %
2	Tidak	13	43,3 %
Jumlah		30	100 %

(Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2024)

Berdasarkan data dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 30 responden (100%), mayoritas ya mengalami Asfiksia sebanyak 17 responden (56,7%).

b. Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR)

Tabel 5.2

Distribusi Frekuensi Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) Di Rumah Sakit Dr. H. Yuliddin Away Tapak Tuan Kabupaten Aceh Selatan

No	Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR)	Frekuensi	Persentase
1	Ya	26	86,7 %
2	Tidak	4	13,3 %
Jumlah		30	100 %

(Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2024)

Berdasarkan data dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 30 responden (100%), mayoritas ya mengalami berat bayi lahir rendah (BBLR) sebanyak 26 responden (86,7%).

2. Analisa Bivariat

Hubungan Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) Dengan Kejadian Asfiksia

Tabel 5.3

Hubungan Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) Dengan Kejadian Asfiksia di Rumah Sakit Dr. H. Yuliddin Away Tapak Tuan Kabupaten Aceh Selatan

No	BBLR	Kejadian Asfiksia				Jumlah		P Value
		Ya		Tidak				
		F	%	F	%	F	%	
1	Ya	18	69,2	8	30,8	26	86,7	0,037
2	Tidak	0	0	4	100	4	13,3	
Jumlah		18	60	12	40	30	100	

(Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2024)

untuk mengetahui hubungan variabel independen dan variabel dependen melalui *Crosstabs* atau tabulasi silang. Uji statistik yang dilakukan pada analisis Bivariat ini adalah menggunakan uji *Chi-Square* dengan derajat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Dikatakan ada hubungan secara statistik jika diperoleh nilai $p < 0,05$, dengan uji keabsahan memakai SPSS. Penyajian data dilakukan setelah data diolah dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi serta tabel silang.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 30 responden terdapat 26 responden yang mengalami BBLR mayoritas mengalami kejadian asfiksia sebanyak 18 responden (69,2%) dan minoritas tidak mengalami kejadian asfiksia sebanyak 8 responden (30,8%), dari 4 responden yang tidak mengalami BBLR mayoritas tidak mengalami asfiksia sebanyak 4 responden (100%) dan tidak ada yang mengalami asfiksia.

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi Square* dan pada derajat kepercayaan 95% dilakukan untuk mengetahui hubungan berat bayi lahir rendah dengan kejadian asfiksia, diperoleh nilai *P Value* 0,037 ($P \leq 0,05$). Hal ini menunjukkan secara statistik bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara berat bayi lahir rendah (BBLR) dengan kejadian Asfiksia.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan tentang hubungan berat bayi lahir rendah dengan kejadian asfiksia pada bayi di rumah sakit dr. H. Yuliddin Away Tapak Tuan Kabupaten Aceh Selatan, maka didapatkan hasil sebagai berikut :

1. Kejadian Asfiksia

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 30 responden (100%), mayoritas mengalami Asfiksia sebanyak 17 responden (56,7%) dan minoritas tidak mengalami Asfiksia sebanyak 13 responden (43,3 %).

Asfiksia Neonatorum adalah keadaan dimana bayi tidak dapat segera bernafas secara spontan dan teratur setelah lahir. Hal ini disebabkan oleh hipoksia janin dalam uterus dan hipoksia ini berhubungan dengan faktor-faktor yang timbul dalam kehamilan, persalinan atau segera lahir (Marmi, 2022).

Menurut pendapat peneliti, pada ibu hamil yang mengalami gangguan kehamilan seperti gangguan kontraksi uterus, darah tinggi, perdarahan dan gangguan lainnya segera dirujuk ke Rumah sakit. Hal ini dikarenakan apabila tidak segera di rujuk ke Rumah Sakit dan tidak ditangani segera maka ibu akan melahirkan bayi dengan kejadian Asfiksia bahkan bisa menyebabkan kematian pada ibu dan bayi. Hal ini sesuai dengan teori Oswari (2012) yang menyatakan nekrosis berat dan difus pada jaringan otak bayi yang meninggal karena hipoksia. Karena itu tidaklah mengherankan bahwa sekuel neurologis sering ditemukan pada penderita asfiksia berat. Keadaan ini sangat menghambat pertumbuhan fisik dan mental bayi di kemudian hari. Untuk menghindari atau mengurangikemungkinan tersebut diatas, perlu dipikirkan tindakan istimewa yang tepat dan rasional sesuaidengan perubahan yang mungkin terjadi pada penderita asfiksia. Asfiksia akan bertambah buruk apabila penanganan bayi tidak dilakukan dengansempurna, sehingga tindakan perawatan dilaksanakan untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan mengatasi gejala lanjut yang mungkin timbul. Untuk mendapatkan hasil yang memuaskan, beberapa faktor perlu dipertimbangkan dalam menghadapi bayi dengan asfiksia.

2. BBLR

Dari hasil tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 30 responden (100%), mayoritas ya mengalami berat bayi lahir rendah (BBLR) sebanyak 26 responden (86,7%), dan minoritas tidak mengalami berat bayi lahir rendah (BBLR) sebanyak 4 responden (13,3%).

Saifuddin (2016) menyatakan bahwa semua bayi baru lahir yang berat badannya kurang atau sama dengan 2500 gram disebut low birth weight infant (bayi berat badan lahir rendah/BBLR), karena morbiditas dan mortalitas neonatus tidak hanya bergantung pada berat badannya tetapi juga pada tingkat kematangan (maturitas) bayi tersebut. Bayi berat badan lahir rendah adalah bayi yang lahir dengan berat badan kurang atau sama dengan 2500 gram.

Menurut asumsi Peneliti, sebaiknya pada bayi dengan berat lahir < 2500 gram harus di rawat dengan intensif, hal ini dikarenakan bayi dengan berat lahir > 2500 gram daya tahan tubuhnya lemah dan mudah terserang berbagai penyakit seperti Asfiksia bahkan bisa menyebabkan kematian. Hal ini sesuai dengan teori yang telah diungkapkan oleh Saifuddin diatas.

3. Hubungan BBLR Dengan Kejadian Asfiksia

Hasil dari tabel 3 dapat dilihat bahwa dari 26 responden yang mengalami BBLR mayoritas mengalami kejadian asfiksia sebanyak 18 responden (69,2%), dan dari 4 responden yang tidak mengalami BBLR mayoritas tidak mengalami kejadian asfiksia sebanyak 4 responden (100%).

Pada BBLR beresiko untuk mengalami kegagalan nafas yang akan menjadi asfiksia neonatorum, hal ini dikarenakan oleh kurangnya surfaktan berdasarkan rasio lesitin atau sfingomielin kurang dari 2, disamping itu pertumbuhan dan pengembangan paru yang belum sempurna, otot pernapasan yang masih lemah dan tulang iga yang mudah melengkung (pliable thorax) dengan kondisi bayi akan beresiko mengalami hipoksia (Winkjosastro, 2017).

Asfiksia neonatorum adalah suatu keadaan bayi tidak dapat segera bernafas secara spontan dan teratur segera setelah lahir. Asfiksia adalah salah satu penyebab mortalitas dan morbiditas bayi baru lahir dan akan membawa berbagai dampak pada periode neonatal. Menurut National Center For Health Statistics (NCHS), pada tahun 2007, asfiksia

menyebabkan 14 kematian per 100.000 kelahiran hidup di Amerika Serikat (Wiknjosastro, 2017).

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lenni Saragih (2022) yang berjudul Hubungan Berat Badan Lahir Rendah Dengan Kejadian Asfiksia Di Rumah Sakit Kanjuruhan tahun 2012 menunjukkan bahwa mayoritas responden (59%) kejadian BBLR dismatur dan sebagian besar responden (41%) kejadian berat badan lahir rendah prematur, sedangkan hasil penelitian pada mayoritas neonatarum asfiksia responden (64%) mengalami kejadian asfiksia neonatal dan sebagian kecil (36%) tidak sesak napas neonatorum. Berdasarkan Chi square hasil uji statistik diperoleh p value 0,003, atau p-value < 0,05 sehingga kesimpulan penelitian ini ada hubungan dengan kejadian bayi BBLR di Rumah Sakit Kanjuruhan asfiksia neonatarum Kepanjen Malang.

Berdasarkan hasil uji statistik Chi Square dan pada derajat kepercayaan 95% dilakukan untuk mengetahui hubungan berat bayi lahir rendah dengan kejadian asfiksia, diperoleh nilai P Value 0,037 ($P \leq 0,05$). Hal ini menunjukkan secara statistik bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara berat bayi lahir rendah (BBLR) dengan kejadian Asfiksia.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis alternatif responden yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara berat bayi lahir rendah dengan kejadian asfiksia. Menurut pendapat peneliti, semakin banyak bayi lahir dengan berat lahir rendah maka semakin tinggi bayi mengalami kejadian asfiksia, begitu juga sebaliknya semakin sedikit bayi lahir dengan berat lahir normal maka semakin rendah bayi mengalami kejadian afiksia. Hal ini dikarenakan bayi lahir dengan berat lahir rendah organ pernafasan nya belum terbentuk sempurna dan daya tahan tubuhnya lemah, sehingga mudah terserang berbagai penyakit khususnya asfiksia bahkan bisa menyebabkan kematian pada bayi.

SIMPULAN

1. Berdasarkan variabel asfiksia, mayoritas mengalami Asfiksia sebanyak 17 responden (56,7%).
2. Berdasarkan variabel BBLR, mayoritas mengalami kejadian asfiksia sebanyak 18 responden (69,2%).
3. Berdasarkan hasil uji statistik Chi Square dan pada derajat kepercayaan 95% dilakukan untuk mengetahui hubungan berat bayi lahir rendah dengan kejadian asfiksia, diperoleh nilai P Value 0,037 ($P \leq 0,05$). Hal ini menunjukkan secara statistik bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara berat bayi lahir rendah (BBLR) dengan kejadian Asfiksia, Ha diterima dan Ho ditolak.

SARAN

1. Bagi Institusi Pendidikan

Hendaknya penelitian ini dapat menjadi bahan masukan tentang kejadian asfiksia agar dapat menambah bahan referensi untuk perpustakaan.

2. Bagi Lahan/Tempat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi informasi bagi lokasi penelitian mengenai kejadian asfiksia pada bayi baru lahir sehingga dapat dijadikan masukan untuk menurunkan angka kejadian asfiksia pada bayi baru lahir.

3. Bagi Responden

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi ibu untuk lebih mengerti dan memahami akan pentingnya menjaga masa kehamilan sehingga ibu melahirkan bayi dengan normal.

4. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan penulisan dalam pembuatan skripsi serta dapat mengembangkan ilmu yang sudah didapat selama perkuliahan dan menambah pengalaman untuk melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Lawn, 2020. Setiap Tahun Diperkirakan 4 Juta Bayi Meninggal Pada Tahun Pertama Kehidupannya.
<http://klinikbayi.com/2020/12/18/asfiksia-bayi-tidak-menangis-saat-lahir-dan-penanganannya/>.
- SDKI, 2021. Data Jumlah Bayi Meninggal Setiap Tahun.
<http://www.slideshare.net/nersashari/asfiksia-adalah-suatu-keadaan-yang-ditandai-dengan-terjadinya-gangguan-pertukaran-udara-pernapasan>
- WHO. 2018. The Global Prevalence Of Anemia in 2018. Geneva: World Health. Organization.
- Wiknjosastro H. Ilmu Kebidanan. Edisi ke-4 Cetakan ke-2. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka.

